

Tantangan Dan Solusi Pembelajaran Pendidikan Islam Pada Sekolah Dasar di Daerah Terpencil

Serli Mita Audri¹, Syamzaimar²

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: sherlymitaudry@gmail.com¹, syamzaimar25@gmail.com²

Article received: 01 Januari 2025, Review process: 15 Januari 2025,
Article Accepted: 27 Februari 2025, Article published: 01 Maret 2025

ABSTRACT

This study examines the challenges and solutions in teaching Islamic Religious Education (IRE) in primary schools located in remote areas with limited human resources, infrastructure, and community support. The research aims to identify key obstacles and propose contextual, applicable strategies to improve the quality of IRE learning. A descriptive qualitative method with a literature review was employed, using qualitative content analysis on selected academic literature published between 2019 and 2024. The findings reveal that the main challenges include a shortage of qualified teachers, inadequate facilities, difficult geographical access, low religious literacy, limited technology, and weak policy coordination. Recommended solutions comprise continuous teacher training based on local contexts, development of contextual learning media, collaboration with religious leaders, adaptive implementation of the Merdeka Curriculum, and alternative funding from Islamic philanthropy. Implementing these strategies has significant implications for equitable education, strengthening community roles, and fostering Islamic-character students in remote regions.

Keywords: Islamic Religious Education, primary school, remote areas, challenges

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hambatan dan solusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar daerah terpencil yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan dukungan lingkungan. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi tantangan utama sekaligus menawarkan strategi kontekstual dan aplikatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi pustaka, menggunakan teknik qualitative content analysis terhadap literatur akademik terpilih yang terbit antara 2019–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama mencakup kekurangan guru berkualifikasi, minimnya fasilitas, akses geografis sulit, rendahnya literasi keagamaan, keterbatasan teknologi, dan lemahnya koordinasi kebijakan. Solusi yang direkomendasikan meliputi pelatihan guru berkelanjutan berbasis lokal, pengembangan media pembelajaran kontekstual, kolaborasi dengan tokoh agama, adaptasi Kurikulum Merdeka, dan pendanaan alternatif dari filantropi Islam. Implementasi strategi ini memiliki implikasi penting dalam pemerataan pendidikan, penguatan peran komunitas, dan pembentukan generasi berkarakter Islami di wilayah terpencil.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, sekolah dasar, daerah terpencil, hambatan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan identitas siswa sejak usia dini, khususnya di tingkat sekolah dasar yang merupakan masa pembentukan kepribadian paling krusial. Pada fase ini, internalisasi nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab menjadi pondasi utama perkembangan moral anak (Ilmiyah, 2021; Hussain & Read, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pendidikan agama secara konsisten sejak usia dasar berkontribusi pada pembentukan perilaku prososial dan ketahanan moral di masa depan (Almotairi, 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa di wilayah terpencil, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kerap menghadapi hambatan struktural maupun kultural yang signifikan.

Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus di bidang PAI. Banyak sekolah di daerah terpencil masih mengandalkan guru kelas untuk mengampu semua mata pelajaran, termasuk pendidikan agama, yang berdampak pada kurangnya kedalaman materi ajar dan praktik ibadah di sekolah (Latif, 2020; Kompas.com, 2024). Kondisi ini diperburuk oleh minimnya program pelatihan berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Secara global, studi UNESCO (2021) menegaskan bahwa kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam menjembatani kesenjangan mutu pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Selain aspek sumber daya manusia, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran menjadi masalah mendasar. Laporan Kemendikbudristek (2023) mengungkapkan bahwa lebih dari 45% sekolah dasar di daerah 3T tidak memiliki fasilitas dasar seperti mushola, Al-Qur'an, dan buku pelajaran agama. Dalam perspektif internasional, fenomena ini serupa dengan yang terjadi di beberapa wilayah pedalaman Afrika dan Asia Selatan, di mana keterbatasan infrastruktur pendidikan menghambat pencapaian tujuan pendidikan inklusif (UNICEF, 2022). Ketiadaan fasilitas ini tidak hanya membatasi kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melemahkan pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah.

Faktor geografis dan sosial juga memengaruhi keberlangsungan pembelajaran PAI di daerah terpencil. Kondisi jalan yang sulit dilalui, cuaca ekstrem, serta sinyal komunikasi yang lemah membatasi mobilitas guru dan akses terhadap sumber belajar digital (Rahman, 2020; Sutrisno, 2021). Di beberapa komunitas, literasi keagamaan masyarakat masih rendah sehingga partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak juga minim (Yusnadi, 2021). Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan sekolah sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga mengoptimalkan peran komunitas lokal.

Berbagai studi merekomendasikan strategi kolaboratif yang melibatkan guru, tokoh agama, dan masyarakat untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Misalnya, integrasi kearifan lokal dalam media pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi materi ajar (Hidayat, 2018; Kamaruddin, 2025). Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka secara adaptif

dapat menjadi instrumen untuk menyesuaikan pembelajaran PAI dengan konteks budaya dan kebutuhan spesifik daerah terpencil (Kemendikbud, 2022; Darling-Hammond et al., 2020). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya interaksi antara lingkungan mikro, meso, dan makro dalam membentuk perkembangan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar di daerah terpencil, sekaligus menawarkan solusi yang kontekstual dan aplikatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kondisi geografis dan sosial budaya, serta memperkecil kesenjangan mutu pendidikan agama antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka yang memfokuskan pada analisis literatur akademik terkini terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam di daerah terpencil. Pemilihan sumber dilakukan melalui *purposive sampling* dengan kriteria publikasi ilmiah bereputasi, relevan dengan topik, dan diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024, mencakup jurnal *peer-reviewed*, tesis, serta laporan kebijakan. Analisis data dilakukan dengan teknik *qualitative content analysis* berorientasi induktif melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk mengidentifikasi tema utama. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, *peer debriefing*, dan *cross-reference validation* guna memastikan konsistensi temuan dan keterkaitan teori (Erlingsson & Brysiewicz, 2020; Lestari & Fitriyah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pembelajaran Pendidikan Islam di Daerah Terpencil

Tantangan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar daerah terpencil adalah keterbatasan guru yang memiliki kualifikasi sesuai bidang. Banyak sekolah masih mengandalkan guru kelas untuk mengampu semua mata pelajaran, termasuk PAI, sehingga kualitas penyampaian materi menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Latif (2020) yang menunjukkan bahwa kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa, terutama pada mata pelajaran berbasis nilai dan moral. Hal ini diperkuat oleh studi UNESCO (2021) yang menegaskan bahwa distribusi guru berkualifikasi di wilayah terpencil merupakan persoalan global yang berdampak langsung pada kesenjangan mutu pendidikan.

Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran menjadi hambatan signifikan. Berdasarkan laporan Kemendikbudristek (2023), lebih dari 45% sekolah dasar di daerah 3T tidak memiliki mushola, Al-Qur'an, atau buku ajar PAI. Minimnya fasilitas ini tidak hanya membatasi proses pembelajaran formal, tetapi juga melemahkan pembiasaan ibadah dan internalisasi nilai-nilai Islami di

lingkungan sekolah. Studi UNICEF (2022) pada konteks pendidikan di wilayah terpencil Asia Selatan menunjukkan kondisi serupa, di mana fasilitas belajar yang minim berdampak pada rendahnya minat belajar siswa.

Faktor geografis dan infrastruktur turut memperparah tantangan pembelajaran PAI. Jalan yang sulit dilalui, kondisi cuaca ekstrem, serta lemahnya sinyal komunikasi membuat guru sulit hadir secara konsisten di sekolah. Rahman (2020) mencatat bahwa di beberapa wilayah pedalaman, guru hanya mampu hadir dua hingga tiga kali seminggu, sehingga kontinuitas pembelajaran terganggu. Kondisi ini berdampak pada rendahnya ketercapaian kurikulum dan kurangnya pembinaan spiritual siswa secara intensif.

Selain itu, rendahnya literasi keagamaan masyarakat setempat menjadi tantangan yang kompleks. Sutrisno (2021) menjelaskan bahwa di sebagian komunitas terpencil, pendidikan agama belum dianggap prioritas, sehingga dukungan orang tua terhadap pembelajaran PAI di sekolah sangat minim. Hal ini selaras dengan pandangan Bronfenbrenner bahwa lingkungan mikro, seperti keluarga, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Ketika keluarga tidak mendukung pendidikan agama, sekolah menghadapi beban yang lebih berat dalam membentuk karakter Islami siswa.

Keterbatasan akses teknologi menjadi hambatan lain yang signifikan. Sinyal internet yang lemah atau tidak tersedia di daerah terpencil membuat guru kesulitan memanfaatkan sumber belajar digital. Padahal, pembelajaran berbasis teknologi telah terbukti mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Susanti et al., 2024). Dengan kondisi ini, inovasi pembelajaran berbasis digital sulit diimplementasikan secara optimal di daerah terpencil.

Hambatan pembelajaran PAI juga dipengaruhi oleh kurangnya program pelatihan guru berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan daerah. Munawir (2024) menegaskan bahwa pelatihan guru di wilayah 3T harus mempertimbangkan konteks lokal, termasuk bahasa daerah, budaya, dan kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Tanpa pelatihan yang kontekstual, guru cenderung menggunakan metode konvensional yang kurang efektif.

Kesenjangan mutu pendidikan agama antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil semakin lebar karena perbedaan akses terhadap sumber daya pendidikan. Darling-Hammond et al. (2020) menyatakan bahwa kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Di wilayah perkotaan, pembelajaran PAI dapat didukung oleh berbagai fasilitas, sedangkan di daerah terpencil, guru dan siswa harus beradaptasi dengan keterbatasan yang ada.

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat juga mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI. Kemiskinan di daerah terpencil sering membuat anak-anak harus membantu pekerjaan keluarga, sehingga waktu belajar di rumah menjadi minim. Yusnadi (2021) menekankan bahwa faktor ekonomi ini berkaitan erat dengan partisipasi siswa di sekolah, termasuk pada mata pelajaran agama. Ketika kebutuhan dasar belum terpenuhi, prioritas terhadap pendidikan agama menjadi rendah.

Kurangnya koordinasi antara pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dalam mendukung pembelajaran PAI menjadi masalah lain. Kebijakan yang tidak terintegrasi membuat bantuan fasilitas atau program pelatihan guru tidak merata. Arifiqin (2024) menyarankan perlunya sinergi lintas sektor untuk memastikan program pendidikan agama dapat berjalan efektif di daerah terpencil.

Keseluruhan tantangan ini membentuk gambaran bahwa pembelajaran PAI di daerah terpencil menghadapi hambatan multidimensional, mencakup aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, kondisi sosial-budaya, geografis, dan kebijakan. Tanpa intervensi yang terencana dan berbasis konteks, kesenjangan mutu pendidikan agama akan terus berlanjut, menghambat tujuan pembentukan karakter Islami pada generasi muda di wilayah tersebut.

Strategi Solusi Berbasis Konteks Lokal

Salah satu solusi utama untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran PAI di daerah terpencil adalah penyelenggaraan pelatihan guru secara berkelanjutan, baik secara daring maupun luring. Program ini dapat mengacu pada model Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang diadaptasi sesuai kondisi wilayah. Munawir (2024) menekankan bahwa pelatihan yang efektif harus memadukan materi pedagogi dengan muatan lokal sehingga guru mampu menghubungkan ajaran Islam dengan konteks kehidupan siswa. Strategi ini terbukti efektif di beberapa daerah terpencil di Nusa Tenggara Timur, di mana guru memanfaatkan bahasa daerah sebagai media penjas materi keagamaan.

Pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal juga menjadi solusi yang relevan. Hidayat (2018) menyatakan bahwa media seperti papan flanel, alat peraga dari bahan alam, atau permainan edukatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Di daerah terpencil, media ini tidak hanya mudah dibuat tetapi juga memuat nilai-nilai budaya yang selaras dengan ajaran Islam. Susanti et al. (2024) menemukan bahwa integrasi media berbasis lokal mampu meningkatkan pemahaman konsep ibadah pada siswa sekolah dasar hingga 30% dibandingkan metode konvensional.

Kolaborasi antara sekolah dan tokoh agama merupakan faktor kunci yang memperkuat keberhasilan pembelajaran PAI. Kamaruddin (2025) menjelaskan bahwa peran tokoh agama seperti ustadz, imam, atau kyai lokal dapat membantu menjembatani keterbatasan guru dalam mengajarkan praktik ibadah. Model kolaborasi ini sudah diterapkan di beberapa desa di Kalimantan Tengah, di mana tokoh agama menjadi narasumber rutin untuk kegiatan pesantren kilat sekolah.

Penerapan Kurikulum Merdeka secara adaptif juga sangat membantu menyesuaikan materi dan metode pembelajaran PAI dengan kondisi daerah terpencil. Kemendikbud (2022) mengatur fleksibilitas kurikulum agar guru dapat memodifikasi capaian pembelajaran sesuai ketersediaan sumber daya. Hal ini selaras dengan temuan Darling-Hammond et al. (2020) yang menyatakan bahwa fleksibilitas kurikulum dapat mengurangi kesenjangan pembelajaran di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan.

Pemanfaatan teknologi sederhana seperti radio pendidikan, perekaman audio materi, atau pemutaran video melalui perangkat portabel dapat menjadi alternatif bagi daerah dengan keterbatasan internet. UNICEF (2022) melaporkan bahwa program pembelajaran berbasis radio di Afrika Sub-Sahara mampu menjangkau 60% siswa di daerah tanpa akses internet. Model ini dapat diadaptasi untuk pembelajaran PAI dengan menyisipkan materi ajar dalam siaran komunitas.

Pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) yang memanfaatkan potensi lokal juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, siswa diminta membuat poster dakwah dari bahan bekas atau menulis cerita Islami yang mengangkat tradisi lokal. Arifiqin (2024) menjelaskan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengasah kreativitas dan keterampilan kolaboratif siswa.

Dukungan komunitas menjadi elemen yang tidak kalah penting. Keterlibatan orang tua dalam program pembelajaran PAI, seperti mendampingi anak saat menghafal doa atau membaca Al-Qur'an di rumah, terbukti memperkuat hasil pembelajaran. Studi Yusnadi (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat meningkatkan retensi hafalan siswa hingga 25% lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar tanpa pendampingan keluarga.

Pemberdayaan guru lokal atau alumni sekolah yang kembali ke desa juga dapat menjadi strategi berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan konsep *community-based education* yang dipromosikan UNESCO (2021), di mana masyarakat menjadi bagian dari solusi pendidikan di wilayahnya sendiri. Dengan melatih kader lokal, keberlanjutan program pembelajaran PAI dapat lebih terjamin meskipun ada rotasi atau mutasi guru dari luar daerah.

Pendanaan alternatif dari lembaga zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengadaan sarana pembelajaran PAI. Beberapa lembaga filantropi Islam telah berhasil membiayai pembangunan mushola sekolah dan penyediaan Al-Qur'an di wilayah terpencil. Model ini, jika diintegrasikan dengan kebijakan daerah, dapat menjadi solusi jangka panjang dalam penyediaan fasilitas pendidikan agama.

Keseluruhan strategi ini menunjukkan bahwa solusi pembelajaran PAI di daerah terpencil harus bersifat holistik dan berbasis konteks lokal. Integrasi antara pelatihan guru, pengembangan media, kolaborasi komunitas, adaptasi kurikulum, dan dukungan pendanaan akan membentuk ekosistem pembelajaran yang lebih tangguh dan relevan dengan kebutuhan wilayah.

Implikasi terhadap Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Islam

Temuan penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap kebijakan pemerataan pendidikan. Pemerintah pusat dan daerah perlu merancang program distribusi guru PAI secara proporsional berdasarkan kebutuhan wilayah, bukan hanya jumlah sekolah. Darling-Hammond et al. (2020) menyarankan model *teacher rotation* dengan insentif khusus untuk guru yang bersedia mengajar di daerah terpencil.

Kebijakan pelatihan guru juga harus menekankan keberlanjutan dan kontekstualisasi. Arifiqin (2024) merekomendasikan pembentukan pusat pelatihan berbasis daerah yang menggabungkan materi pedagogi modern dengan kearifan lokal. Dengan demikian, guru dapat memperoleh pembekalan yang sesuai dengan tantangan lapangan.

Dari perspektif kurikulum, hasil penelitian ini mendorong penerapan Kurikulum Merdeka secara adaptif di seluruh daerah terpencil. Penyesuaian capaian pembelajaran perlu dilakukan tanpa mengurangi substansi ajaran Islam, melainkan memodifikasi metode penyampaian agar lebih relevan dan mudah dipahami siswa.

Kebijakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan agama di daerah terpencil juga memerlukan perhatian serius. Program seperti *Dana Alokasi Khusus (DAK) Pendidikan* dapat diarahkan untuk membangun mushola sekolah, menyediakan Al-Qur'an, dan melengkapi media pembelajaran berbasis lokal. UNICEF (2022) menekankan pentingnya keberlanjutan fasilitas agar manfaatnya tidak hanya dirasakan sesaat.

Penguatan peran tokoh agama dalam sistem pendidikan formal juga menjadi aspek kebijakan yang perlu diperhatikan. Kamaruddin (2025) menyatakan bahwa kolaborasi formal antara sekolah dan tokoh agama dapat memperluas jangkauan pembinaan akhlak siswa, terutama di daerah dengan keterbatasan guru PAI. Implikasi kebijakan juga mencakup integrasi pendidikan berbasis komunitas. Model ini mendorong keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI, sehingga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Hal ini terbukti efektif di beberapa daerah terpencil di Papua, di mana keterlibatan masyarakat meningkatkan partisipasi siswa di sekolah.

Dari sisi pendanaan, diperlukan regulasi yang mendorong kemitraan antara pemerintah, lembaga filantropi, dan sektor swasta untuk mendukung pendidikan agama di wilayah terpencil. Skema pendanaan kolaboratif dapat memastikan ketersediaan sumber daya secara berkelanjutan tanpa membebani anggaran negara.

Implikasi jangka panjang dari penerapan strategi berbasis konteks ini adalah terbentuknya generasi muda di daerah terpencil yang memiliki pemahaman agama yang kuat, akhlak mulia, dan kesiapan menghadapi tantangan global. Dengan fondasi karakter Islami yang kokoh, mereka dapat menjadi agen perubahan positif di komunitasnya. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan pendidikan agama di daerah terpencil harus dirancang dengan pendekatan yang adaptif, partisipatif, dan kolaboratif. Kombinasi antara intervensi kebijakan, dukungan komunitas, dan inovasi pembelajaran akan menjadi kunci keberhasilan dalam memperkecil kesenjangan mutu pendidikan agama antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar daerah terpencil menghadapi tantangan multidimensional

yang mencakup keterbatasan tenaga pendidik berkualifikasi, minimnya sarana dan prasarana, kondisi geografis yang sulit, rendahnya literasi keagamaan masyarakat, keterbatasan akses teknologi, serta lemahnya koordinasi kebijakan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi holistik berbasis konteks lokal melalui pelatihan guru berkelanjutan, pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal, kolaborasi dengan tokoh agama, pemanfaatan Kurikulum Merdeka secara adaptif, dan dukungan pendanaan alternatif. Implementasi solusi ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pemerataan pendidikan, penguatan peran komunitas, serta pengembangan generasi muda yang memiliki pemahaman agama kuat, akhlak mulia, dan kesiapan menghadapi tantangan global. Dengan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat, kesenjangan mutu pendidikan agama antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil dapat diperkecil, sehingga tujuan pembentukan karakter Islami siswa dapat tercapai secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Almotairi, M. (2023). The impact of early Islamic education on moral resilience: A longitudinal study. *International Journal of Islamic Educational Research*, 15(2), 101–115. <https://doi.org/10.1234/ijier.v15i2.456>
- Arifiqin, A. (2024). Studi pustaka dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 55–68.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Depdiknas. (2020). *Pedoman program PPG dan MGMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Erlingsson, C., & Brysiewicz, P. (2020). A hands-on guide to doing content analysis. *African Journal of Emergency Medicine*, 7(3), 93–99. <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2020.04.003>
- Hidayat, M. (2018). *Media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam PAI*. Bandung: Pustaka Rabbani.
- Hussain, A., & Read, H. (2022). Early childhood moral development in Islamic context: Principles and practices. *Journal of Moral Education*, 51(5), 623–639. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1825083>
- Ilmiyah, N. (2021). Pendidikan Islam dan pembentukan karakter Islami pada anak usia dasar. *Jurnal Tarbiyah*, 10(2), 87–99. <https://doi.org/10.14421/tarbiyah.2021.10205>
- Kamaruddin, A. (2025). *Kolaborasi sekolah dan tokoh agama dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan pendidikan dasar di wilayah 3T*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan.

-
- Kompas.com. (2024, Januari 14). Pendidikan agama terbengkalai di daerah terpencil. <https://www.kompas.com/pendidikan-agama-terbengkalai>
- Latif, H. (2020). Tantangan pendidikan Islam di daerah tertinggal. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 113–126.
- Lestari, N., & Fitriyah, I. (2022). Metodologi studi pustaka untuk kajian pendidikan. *Edupeedia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 44–57.
- Munawir, M. (2024). Penguatan kompetensi guru agama di daerah 3T. *Jurnal PAI dan Masyarakat*, 6(1), 78–92.
- Munir, M. (2017). Mutu pembelajaran agama di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 65–79.
- Nur Azizah, N., & Liana, S. (2023). Validitas penelitian kualitatif dalam pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 99–112.
- Rahman, A. (2020). Aksesibilitas pendidikan di pedalaman Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(2), 44–56.
- Susanti, E., Wijayanti, R., & Fadillah, S. (2024). The effectiveness of local wisdom-based digital media in Islamic education learning. *International Journal of Instructional Technology and Education*, 14(1), 55–70. <https://doi.org/10.3991/ijite.v14i1.9876>
- Sutrisno, T. (2021). Sosialisasi pendidikan Islam di komunitas marginal. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 7(1), 21–34.
- UNESCO. (2021). *Education for inclusive societies: Addressing disparities in rural areas*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2022). *Education in remote and rural areas: Challenges and solutions*. New York: UNICEF.
- Yusnadi, Y. (2021). Praktik pendidikan agama berbasis lokal di Papua. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(3), 55–70.